

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Guru

1. Pengertian Guru

Peran merupakan aspek dinamis kedudukan, Menurut Bab I Pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia No. 14 tahun 2005 tentang Guru, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, memberi bimbingan, arahan, pelatihan, penilaian, dan evaluasi kepada siswa di jalur formal pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁷

Banyak pendapat tentang istilah "guru", seperti yang dikatakan Kasiram, "Guru diambil dari pepatah Jawa, yang kata "guru" diperpanjang dari kata "Gu"." Digugu berarti dipercaya, dianut, dipegang kata-katanya, dan "Ru" ditiru berarti dicontoh, diteladani, ditiru, dan disegani, sehingga kepanjangannya, guru itu digugu dan ditiru segala tingkah lakunya.⁸

Guru adalah pekerjaan atau profesi yang dianggap memerlukan keahlian khusus. Seorang guru bertanggung jawab untuk mengajar anak-anak mereka dan memberi mereka bimbingan sehingga mereka dapat memahami maksud dalam perjalanan pembelajaran. Untuk mengetahui

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 *Tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grafika), 2006, 48.

⁸ Kasiram, *Kapita Selekta Pendidikan* (IAIN Malang: Biro Ilmiah, 2004), 199.

bagaimana guru itu, kita harus melihat apa arti guru menurut para pakar dan ahli pendidikan, seperti :

- a. Menurut Athiyah Al-Abrasy, guru adalah bapak rohani atau bapak spiritual bagi seorang murid, dan dia adalah orang yang memberikan santapan ilmu jiwa dengan ilmu pendidikan akhlak yang membenarkannya. Oleh karena itu, guru Menghormati guru adalah penghormatan terhadap anak-anak kita; hanya dengan cara ini mereka dapat hidup dan berkembang jika setiap guru melakukan yang terbaik untuk melakukan pekerjaannya.
- b. Menurut Ngainun Naim guru adalah sosok yang telah rela mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mengajar dan mendidik siswa.⁹
- c. Menurut E. Mulyasa guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh panutan, dan identifikasi bagi peran peserta didik, dan lingkungannya.¹⁰
- d. menurut Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh yang sangat terkenal di Indonesia, adalah orang yang mampu mendidik, atau mampu memimpin. semua kekuatan yang ada pada anak didik agar mereka menjadi individu yang percaya diri dan dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya sebagai anggota masyarakat.¹¹

⁹ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 37.

¹⁰ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 37.

¹¹ M.Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), 10.

Sebagaimana dijelaskan oleh mujtahid dalam bukunya yang berjudul "Pengembangan Profesi Guru" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "guru" adalah orang yang memiliki pekerjaan, mata pencaharian, atau dia mengajar.¹² Dalam arti yang lebih sederhana, seorang guru adalah orang yang telah memberikan pengetahuan kepada orang lain, biasanya disebut peserta didik. mengajar, mendidik, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi.

2. Tugas Guru

Keberadaan guru sangat penting bagi suatu bangsa, apalagi suatu bangsa yang sedang membangun. Ini terutama penting untuk kehidupan di tengah-tengah pergeseran zaman dengan teknologi yang semakin canggih dan segala perubahan dan pergeseran nilai yang disebabkan oleh teknologi tersebut. cenderung memberi nuansa kehidupan yang membutuhkan seni dan ilmu yang selalu berubah untuk beradaptasi.

Guru memiliki tugas, baik yang terikat dengan dinas maupun diluar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni :(a). Tugas dalam bidang Profesi, (b). Tugas kemanusiaan, (c). Tugas dalam bidang Kemasyarakatan.

a. Mendidik, mengajar, dan melatih adalah tanggung jawab profesional.

Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Melatih berarti memperoleh keterampilan, seperti yang dimiliki siswa.

¹² Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Press, 2011), 33.

- b. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua dan mampu menarik simpati sehingga menjadi idola para siswanya.
- c. Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari siswanya. Ini menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab untuk mendorong bangsa untuk menjadi Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila.¹³

Dalam hal tanggung jawab guru, ini selaras dengan teori Ki Hajar Dewantara tentang prinsip "Ing Ngarsa Sung Tulada", yang menekankan betapa pentingnya guru menjadi contoh bagi muridnya. Penekanan yang sama diberikan pada peran guru dalam menampilkan moralitas yang baik dalam pendidikan Islam. Ketika seorang guru melakukan pekerjaannya dengan baik, dia menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Namun, pelanggaran etika, seperti asusila guru terhadap siswa, akan sangat merusak nilai pendidikan. Jika seorang guru tidak menunjukkan perilaku yang tepat, itu dapat berdampak negatif tidak hanya pada siswa yang terkena dampak, tetapi juga dapat membahayakan reputasi dan citra institusi pendidikan secara keseluruhan.¹⁴

Guru sebagai sumber teladan murid ini juga selaras dengan teori yang ditekankan oleh Bandura, yang mengemukakan bahwa perilaku

¹³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Edisi Kedua, (2005) Cet. 17, 7.

¹⁴ Handayani Terhadap and Etika Pendidikan, 'Korelasi Semboyan "Ing Ngarso Sung Tulodo , Ing Madya Mangun Karsa , Tut Wuri', 8.11 (2024), 24–31.

manusia adalah hasil dari proses pengamatan melalui pemodelan, di mana setiap pengamatan yang dilakukan membentuk perilaku baru yang nantinya menjadi referensi dan pedoman dalam mengambil tindakan.¹⁵ Kemudian proses pemodelan inilah yang kemudian dinisbatkan pada tugas guru sebagai teladan.

Selain itu berbicara mengenai tugas guru, juga selaras dengan Menurut teori Vygotsky tentang Zone of Proximal Development (ZPD), anak-anak tidak dapat melakukan hal-hal yang mereka butuhkan. Dalam hal ini, anak-anak mungkin merasa sulit melakukan sesuatu dan memerlukan bantuan orang lain atau orang yang lebih dewasa untuk menyelesaikan masalah tersebut. Jadi peran dan tugas guru ialah menjadi pengajar bagi anak-naka ketika belum bisa.

3. Stategi Guru Mengajar

Dalam proses mengajar, Strategi pembelajaran kooperatif digunakan oleh guru selama proses mengajar. Pembelajaran kooperatif berbeda dengan strategi pembelajaran yang lain karena siswa belajar dalam kelompok kecil dan bekerja sama untuk mendapatkan pengalaman belajar yang optimal baik dalam kelompok maupun individu. Perbedaan ini dapat dilihat dari fakta bahwa proses pembelajaran lebih menekankan pada proses kerja sama dalam kelompok. Tujuannya adalah untuk mencapai tidak hanya kemampuan akademik untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga

¹⁵ Nurul Wahyuni, Wahidah Fitriani, "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam", *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 2022, 61-62

ada unsur kerja sama untuk menguasai materi tersebut. Ini adalah ciri khas pembelajaran kooperatif.¹⁶

Strategi yang dipakai guru adalah dengan tujuan supaya materi yang akan disalurkan kepada murid dapat tersampaikan dengan tepat, cepat, dan mudah dipahami oleh murid. Terdapat empat strategi dalam mengajar meliputi hal-hal berikut:

- a. Menemukan dan menerapkan spesifikasi dan kebutuhan perubahan tingkah laku dan kepribadian siswa yang diharapkan.
- b. Memilih metode pengajaran yang didasarkan pada harapan dan pandangan tentang kehidupan masyarakat.
- c. Memilih dan menerapkan metode belajar mengajar yang paling tepat dan efektif untuk digunakan oleh guru sebagai pegangan dalam melaksanakan kegiatan belajar mereka.
- d. Menetapkan standart dan batas minimal keberhasilan untuk membantu guru mengevaluasi hasil belajar. Ini akan digunakan sebagai umpan balik untuk meningkatkan sistem instruksional secara keseluruhan¹⁷.

¹⁶ Aprido B. Simamora, dkk, *Model Pembelajaran Kooperatif*, Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, Tasikmalaya, 2024, 13

¹⁷ Isriani Hardini dan Dewi Puspita Sari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia Group Relasi Inti Media, 2012), 9.

B. Guru Privat Agama Islam

1. Pengertian Belajar Privat Agama Islam

Penganut agama Islam melakukan aktivitas yang dikenal sebagai "mengaji", yang mencakup membaca Al Qur'an, membahas, mempelajari ajaran agama Islam dari kitab-kitab. Aktivitas ini termasuk ibadah dan orang yang mengaji berarti belajar atau mempelajari sesuatu. Melakukannya akan mendapatkan ganjaran dari Allah.¹⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar privat agama Islam adalah suatu proses mendalami Al-Qur'an, kitab-kitab oleh seseorang. Dalam kasus ini, bahkan dapat dikatakan bahwa siswa berusaha, memahami atau mempelajari Al-Qur'an, kitab-kitab dari awal sampai dari dia tidak tahu sampai paham.

2. Materi Privat Agama Islam

Ruang lingkup materi privat agama Islam mirip dengan aspek-aspek pengajaran agama Islam karena materi yang digunakan saling melengkapi. Sebagaimana diketahui, inti ajaran agama Islam mencakup materi ajar sebagai berikut:

- a. Akidah, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, dan meneladani sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran tentang aqidah secara garis besar adalah ajaran tentang keyakinan dan kepercayaan yang harus ditanamkan dalam hati dan melahirkan keyakinan

¹⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1996, 747.

mutlak terhadap hal-hal yang telah diyakini. Ajaran tentang aqidah biasanya mencakup materi tentang kepercayaan terhadap hal-hal ghaib atau hal-hal yang tidak dapat dibuktikan dengan panca indera. Dibandingkan dengan ajaran agama lainnya, ciri-ciri materi aqidah tersebut berdampak pada cara pengenalan dan pendidikan.

- b. Alquran dan Hadits, yang menekankan pada kemampuan untuk membaca, menulis, menterjemahkan, dan menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Alquran dan Hadits. Menurut Ali Ash-Shobuni, Alquran adalah firman Allah yang mu'jiz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril dan ditulis dalam mushaf, diriwayatkan secara mutawatir, dan menjadi ibadah bagi mereka yang membacanya. Secara etimologi, kata Alquran berasal dari kata "*qiraa'at*" atau "*qur'aan*", yang merupakan bentuk masdhar dari kata "*qara'a*". Sedangkan hadits dalam bentuk jamaknya adalah *hidas*, *hudasa*, dan *hudus*. dari segi bahasa, kata Hadits mempunyai beberapa arti, yaitu: baru (*jadid*) lawan dari terdahulu (*qadim*), dekat (*qarib*) lawan dari jauh (*ba'id*), dan warta berita (*khobar*); sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lainnya. Adapun pengertian Hadits menurut ahli Hadits ialah : “segala ucapan, segala perbuatan, dan segala keadaan atau perilaku Nabi saw”.

- c. Akhlak dan Budi Pekerti, yang menekankan pada pengamalan sikap terpuji dan menghindari sikap tercela. Akhlak didefinisikan oleh Imam Al Ghozali sebagai bentuk jiwa yang telah meresap sehingga menghasilkan perbuatan yang dilakukan secara spontan, tanpa pertimbangan, atau tanpa rencana, dan mudah dilakukan tanpa paksaan. Sementara Ibnu Miskawah menggambarkan akhlak sebagai sikap jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa mempertimbangkan apa pun.
- d. Fiqih, yang menekankan pada kemampuan untuk memahami, meneladani, dan mengamalkan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar. Ketika mereka melakukan sholat setelah diridhai oleh Allah, mereka dapat menghindari perbuatan keji dan perbuatan mungkar, tidak khawatir tentang apa pun, dan mereka akan merasa lebih dekat dengan Allah. Ketika seseorang melakukan sholat, ia terhindar dari hal-hal yang buruk dan munkar, karena seseorang yang benar-benar menyadari dan memahami arti sholat akan mempertimbangkan apa yang mereka lakukan.
- e. Sejarah Kebudayaan Islam, yang menekankan pada kemampuan untuk mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (*Islam*), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan

mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam. Sejarah peradaban Islam dari zaman Rasulullah hingga saat ini dapat digunakan sebagai contoh, refleksi, pembandingan, dan pengajaran. Sejarah sebagai cermin berarti bahwa dengan mempelajari sejarah, orang dapat melihat ke masa lalu tentang perjuangan para Nabi, sehingga mereka dapat bercermin dengan perjuangan mereka saat mereka menghadapi kesulitan¹⁹.

Adanya privat agama islam juga bertujuan untuk membentuk nilai moral, hal ini kemudian selaras dengan teori Kohlberg berpendapat bahwa penalaran moral, juga dikenal sebagai pemikiran moral, adalah komponen yang membentuk perilaku moral. Oleh karena itu, penalaran dapat digunakan untuk mengidentifikasi perilaku moral. Dengan kata lain, pengukuran moral yang benar harus mempertimbangkan lebih dari sekedar perilaku moral yang tampak; itu juga harus mempertimbangkan penalaran yang membentuk keputusan tentang perilaku moral tersebut.²⁰

¹⁹ Muhammad Fatchur Rochim and Moch Tolchah, 'Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Al -Quran', *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10.3 (2024), 1228–41

²⁰ Perkembangan Moral and Dalam Pandangan, 'Perkembangan Moral Dalam Pandangan Lawrence Kohlberg Fatimah Ibda Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh', *Intelektualita : Journal of Educations Sciences and Teacher Training*, 12.1 (2023), 62–77.

3. Tujuan dan Fungsi Belajar Privat Agama Islam

Keberadaan tenaga pendidik pada masa ini tetap masih sangat dibutuhkan, terlebih tenaga pendidik yang berkonsentrasi pada Pendidikan Agama Islam. Selaku sebagai pendamping dan yang membantu untuk memahami tentang agama Islam, terlebih maraknya informasi di internet yang keabsahan datanya banyak yang tabu, dan perlu untuk *ditabayyunkan*.

Selain itu, peran dan tugas yang besar dalam pembentukan karakter diemban oleh tenaga pendidik Agama Islam. Yaitu dengan menuntut peserta didik dengan dasar ilmu agama, mengajarkan etika, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Tenaga pendidik Agama Islam tidak hanya *transfer of knowledge* saja, namun juga *transfer of value* dengan menyentuh paradigma-paradigma peserta didik yang salah terkait pendidikan.

Tenaga pendidik yang sesungguhnya bagaikan seorang pengasuh yang mengasuh dengan sentuhan personal, fisik, pergerakan, pemikiran, dan batiniah. Menjabat tangan guru sebelum proses KBM dimulai menjadi bukti nyata dari sentuhan fisik, selain itu pula tenaga pendidik mendoakan peserta didik sebagaimana doa yang dipanjatkan untuk putra putri kandungnya, ini perwujudan dari sentuhan batiniah. Selain daripada itu, tenaga pendidik seyogyanya memiliki pikiran yang luas, visioner, *open minded*, progresif, dan mampu dijadikan *role model* bagi peserta didik. Sentuhan pergerakan diantaranya berasal dari tenaga pendidik yang produktif baik menghasilkan karya secara nyata maupun jasa, hal

ini akan memotivasi peserta didik secara tidak langsung. Jika semua hal tersebut dilakukan dengan ikhlas oleh guru privat agama Islam.

C. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap orang untuk hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara adalah karakter. Orang yang berkarakter baik adalah mereka yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibatnya. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah pembentukan karakter. Tujuan pendidikan nasional, menurut Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia²¹.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "karakter" dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak, serta tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Kepribadian didefinisikan sebagai sifat, karakteristik, atau sifat unik seseorang. Karakter dapat dibentuk oleh lingkungan mereka, seperti keluarga dan sekolah mereka saat mereka kecil, atau mereka dapat dibawa dari lahir²².

²¹ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016), 32.

²² Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam", (*Jurnal Edukasi Islamika*, Vol. 1, No.2, 2016), 122.

Kata "religion" berasal dari kata "religius", yang berarti taat pada agama. Dalam hubungannya dengan Tuhan, religius adalah nilai karakter. agar membuktikan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan prinsip atau keyakinan Tuhan²³. Keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta kaidah yang terkait dengannya, diatur oleh proses sistem yang disebut religius manusia dan lingkungan.

Karena ajaran agama mendasar bagi setiap individu, masyarakat, bangsa, dan negara di Indonesia, karakter religius merupakan karakter yang paling penting yang harus dikembangkan oleh anak-anak sejak kecil. karena itu masyarakat Indonesia beragama, dan agama mereka mengajarkan mereka apa yang benar dan salah. Karakter religius bukan hanya terkait dengan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga hubungan horizontal antara manusia satu sama lain. Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu berfokus pada agama dalam setiap aspek kehidupannya. menjadikan agama sebagai contoh dalam setiap hal yang dia katakan, lakukan, dan lakukan. Dia harus taat pada perintah Tuhan dan menjauhi larangannya.

Nilai dalam karakter religius juga berperan dalam membentuk domain afektif dalam teori taksonomi bloom. Rasa, nilai, apresiasi, antusiasme, dorongan, dan sikap adalah komponen dari domain afektif. Sikap kedewasaan yang sesuai dengan usia dan perkembangan siswa dapat dilihat dari perilaku dan sikap sehari-hari selama pembelajaran di

²³ Muhammad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2014), 1.

kelas maupun di luar kelas. Perilaku seperti itu termasuk disiplin dalam menjalankan semua kewajibannya terkait pembelajaran, bertanggung jawab atas apa yang dilakukan, semangat, dan mengikuti pembelajaran, menghormati serta menghargai guru dan teman sebaya, dan sebagainya.²⁴

2. Sumber Karakter Religius

Agama Islam berasal dari Al-Qur'an, yang berisi wahyu Allah, dan hadits, yang berisi sunnah Rosul. Akidah, syariah, dan akhlak adalah komponen utama agama Islam atau unsur-unsur utama ajarannya. Semua ini dikembangkan oleh akal manusia yang memenuhi syarat untuk melakukannya²⁵. Sebagai seorang muslim, perspektif religius mereka berasal dari tauhid, yang berasal dari al-Qur'an dan hadits nabi, dan tujuan hidup mereka adalah bukan hanya di dunia ini tetapi juga di akhirat.

Selain itu, karakter religius juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, seperti teori yang dikemukakan oleh broffenbenner yang menganggap konteks lingkungan memengaruhi perkembangan manusia. Tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh hubungan timbal balik mereka dengan lingkungan mereka. Informasi tentang lingkungan tempat tinggal anak untuk menggambarkan, mengatur, dan menjelaskan berbagai dampak lingkungan.²⁶

²⁴ Dewi Amaliah Nafiati, 'Revisi Taksonomi Bloom : Kognitif , Afektif , Dan Psikomotorik', *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21.2 (2021), 151–72

²⁵ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 89.

²⁶ Mujahidah, 'Implementasi Teori Ekologi Bronfenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter Yang Berkualitas Mujahidah 1', *Lentera*, IXX.2 (2015), 171–85.

3. Nilai-Nilai Karakter Religius

Nilai adalah hal-hal yang penting atau bermanfaat bagi manusia²⁷. Karena itu, karakter adalah karakteristik yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas ini asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin yang menggerakkan bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berbicara, dan menanggapi sesuatu²⁸.

Nilai religius adalah salah satu dari delapan belas nilai yang ada dalam pendidikan karakter yang berkaitan dengan hubungan dengan Tuhan. Pendidikan memiliki landasan religius, yang berasal dari agama. Tujuannya adalah bahwa pendidikan secara keseluruhan dan hasilnya dapat memiliki manfaat dan makna yang sebenarnya.

4. Macam-macam Karakter Religius

Karakter religius dalam penelitian ini didasari oleh indikator karakter religius dari Komendiknas yaitu sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerjasama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, ketulusan, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih²⁹.

Karakter atau kepribadian seseorang hanya diukur dengan apa yang dia lakukan berdasarkan tindakan sadarnya. Ciri – ciri dari karakter yaitu sebagai berikut³⁰:

²⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 783.

²⁸ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), 28.

²⁹ Yun Nina Ekawati, "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar", (Bandung, *PSYCHO IDEA*, 2018), No.2, 132.

³⁰ Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 17.

- a. Memiliki kepedulian terhadap orang lain dan terbuka terhadap pengalaman dari luar.
- b. Secara konsisten mampu mengelola emosi.
- c. Memiliki kesadaran terhadap tanggung jawab sosial dan menerimanya tanpa pamrih.
- d. Melakukan tindakan yang benar meskipun tidak ada orang lain yang melihat.
- e. Memiliki kekuatan dari dalam untuk mengupayakan keharmonisan dengan lingkungan sekitar.
- f. Mengembangkan standar pribadi yang tepat dan berperilaku yang konsisten dengan standar tersebut.

5. Teori Pembentukan Karakter Religius

Proses pembiasaan, atau habituasi, yang dilakukan sepanjang hidup dapat membentuk beberapa dimensi pembentukan karakter, seperti perilaku jujur, religiusitas, toleransi, kerja sama, sikap menolong, dan sebagainya. Proses pembiasaan ini tidak hanya pada tingkat pengetahuan dasar saja; yang lebih penting adalah bagaimana pembiasaan itu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga melekat pada karakter. Dua jenis metode pendidikan karakter adalah mujahadah dan pembiasaan melakukan amal shaleh. Kedua metode ini dapat dilakukan melalui cerita (hikayat), contoh tindakan dan perilaku (uswah hasanah), dan penguatan untuk hukuman dan reward untuk pelanggaran. Ketiga hal ini sangat

penting untuk membangun karakter religius: pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan melalui hadiah dan hukuman.³¹

Untuk memaksimalkan pembelajaran dalam penanaman karakter religius, perlu adanya faktor yang bisa mempengaruhi pembentukan karakter religius tersebut. Salah satunya ialah dengan menekankan pada kontribusi yang intens dari murid. Hal ini selaras dengan teori dari Piaget. Teori konstruktivisme piaget adalah pendekatan pembelajaran yang mengutamakan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Menurut teori ini, siswa harus menjadi bagian penting dari proses pembelajaran.³²

Namun untuk mewujudkan hal tersebut banyak yang perlu diperhatikan, karena mengingat penanaman karakter religius mulai dari usia dini. Di mana anak-anak biasanya perlu untuk memenuhi terlebih dahulu kebutuhannya baru semangat untuk belajar. Hal ini selaras dengan Teori dari Abraham Maslow, mengemukakan lima kebutuhan manusia berdasarkan tingkat kepentingannya, mulai dari yang paling rendah: kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan ego, dan kebutuhan aktualisasi diri yang paling tinggi. Teori Maslow menyatakan bahwa manusia berusaha memenuhi kebutuhan tingkat

³¹ Beni Prasetya, *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*, (Lamongan: Academia Publication, 2021), 7.

³² Muhammad Asri Nasir, 'Konstruktivisme Piaget : Implementasi Dalam Pembelajaran Al-Qur ' an Hadis', *JSG: Jurnal Sang Guru*, 1.3 (2022), 215–23.

rendahnya terlebih dahulu sebelum memenuhi kebutuhan tingkat tingginya. Bila tidak terpenuhi maka akan menjadi faktor penghambat.³³

³³ Andriansyah Bari And Randy Hidayat, 'Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget', *Jurnal Motivasi*, 4.3 (2022), 23.